

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap umat muslim. Al-Qur'an merupakan cahaya yang diturunkan Allah SWT kepada manusia supaya mereka meyakini serta mengambil pelajaran dan bimbingan yang terkandung di dalamnya.¹ Allah SWT menurunkan al-Qur'an yang penuh hidayah dan cahaya kebenaran, bertujuan agar kaum muslimin membaca, memikirkan, dan mengambil hikmahnya sehingga dapat membersihkan jiwa mereka untuk mempersiapkan diri menerima kebahagiaan yang telah dijanjikan Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.²

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam berfungsi sebagai pedoman hidup dan itu telah diakui karena begitu banyak nilai yang terkandung di dalamnya. Karena masih bersifat global, maka tidak semua ayat al-Qur'an bisa dipahami secara langsung tanpa adanya penafsiran terlebih dahulu. Tafsir merupakan suatu ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna,

¹ Muhammad al-Khalaf, *Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup, Judul aslinya: Minhaj Hayah Liman Haqqaqa al-Muthaliba al-Khamsah*, Terj: Musthafa Aini, (Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 2002), h. 5

² Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir al-Hidayah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), Jilid. 1, h. 4

menggali hukum-hukum serta menggali segala hikmah yang terkandung di dalam al-Qur'an itu sendiri.³

Sudah menjadi suatu keharusan bahwa al-Qur'an ditafsirkan oleh pakarnya yang dikenal dengan sebutan mufasir, tolak ukur seseorang dikatakan sebagai mufasir dilihat dari segi kapasitas intelektual dan akhlak yang ia peroleh, sehingga dipandang menjadi suatu syarat dalam menafsirkan al-Qur'an. Syarat-syarat tersebut adalah: 1. Berakidah yang benar, 2. Bersih dari hawa nafsu, 3. Dalam menafsirkan harus mendahulukan tafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian sunnah, perkataan sahabat, dan jika tidak diperoleh baru merujuk kepada pendapat para *tabi'in*, 4. Berpengatahuan bahasa Arab yang baik, 5. Berpengetahuan tentang prinsip-prinsip ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, dan 6. Memiliki pemahaman yang cermat.⁴

Menurut sejarahnya penafsiran al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW, masa sahabat, masa *tabi'in* hingga pasca *tabi'in* dengan beragam arah dan metode penafsiran. Setelah masa *tabi'in*, tafsir semakin berkembang dan tumbuh seiring dengan keragaman kebudayaan yang dimiliki para mufasir, itu ditandai dengan munculnya penafsiran yang dikodifikasi dalam bentuk kitab tafsir. Hadirnya tafsir dengan berbagai corak dan metode yang jumlahnya sudah cukup banyak hingga saat ini, tidak berarti

³ Fahdu Bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumiy, *Buhutsu fiy Ushul at-Tafsir wa Manahijuhu*, (Ar-Rumi: Maktabah at-taubah, 1420 H), h. 8

⁴ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, judul asli: *Mabahits Fiy 'Ulumil Qur'an*, Penerjemah: Mifdhol Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), Cet. Ke-1, h. 414-417

bahwa al-Qur'an final ditafsirkan. Peluang untuk menafsirkan al-Qur'an tetap terbuka. Sebab, semakin kompleks persoalan manusia atau semakin majunya perkembangan zaman, usaha untuk memahami petunjuk Allah semakin terasa diperlukan.⁵

Dewasa ini pembaharuan metode dalam menafsirkan al-Qur'an mulai menggeliat di kalangan umat Islam. Para mufasir modern mencoba untuk menemukan gagasan baru dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga Islam (dalam hal ini al-Qur'an sebagai sumber utama) yang *shahih li kulli zaman wa makan* tidak hanya menjadi slogan semata. Geliat penafsiran juga telah nampak di negara dengan mayoritas muslim terbesar yakni Indonesia. Beragam tafsir berbahasa Indonesia muncul dan menambah khazanah penafsiran dengan konteks keindonesiaan yang khas.

Uniknya karya tafsir Indonesia tidak hanya lahir dari para ulama atau orang yang bergelut di bidang agama saja, tapi juga lahir dari seorang sastrawan, pendidik, hingga ekonomi. Hal ini cukup menarik, karena mereka tidak memiliki latar belakang keilmuan agama dan disiplin keilmuan al-Qur'an secara memadai ternyata berani ikut andil dalam usaha memahami al-Qur'an bahkan hingga melahirkan karya.⁶

Misalnya seorang tokoh Indonesia yang bernama M. Dawam Rahardjo, dia adalah seorang ekonom sekaligus cendekiawan muslim

⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), Cet. ke-2, h. 15-16

⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2013), h. 313

kelahiran tahun 1942 yang menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA-nya pada tahun 1961 kemudian dia mengikuti AFS (*American Field Service*) sehingga dinobatkan sebagai siswa di Borah High School Amerika Serikat selama satu tahun, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 1969.⁷ Walau Dawam menyandang gelar sebagai seorang ekonom, namun perhatian dan partisipasinya dalam dunia tafsir hampir menyamai orang-orang yang bergelut dalam dunia tafsir. Itu terbukti dari hasil karya tafsirnya yang berjudul *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

Buku *Ensiklopedi al-Qur'an* berasal dari artikel-artikel yang ditulisnya pada jurnal *Ulumul Qur'an* pada tahun 1990-an. Halamannya mencapai 764 halaman yang dilengkapi dengan indeks pada bagian akhir. Dalam menafsirkan ayat, Dawam lebih cenderung menggunakan metode *maudhu'i* (tematis) dengan kekhasannya menampilkan kata-kata kunci yang berjumlah 27 kata kunci, dimulai dengan mengurai kata *fithrah* sampai terakhir Dawam membahas tentang *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Uraianya dengan mengambil kata kunci tertentu yang memakai model penyajian tematik, merupakan suatu hal yang menarik dalam tradisi tafsir.⁸ Model yang ditempuh Dawam memang unik, sehingga beberapa orang keberatan menyebut artikel-artikel ini sebagai sebuah tafsir. Namun, Dawam

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam*, (Jakarta : Freedom Institute, 2012), Cet. ke-1, h. 379

⁸ Islah Gusman, *loc. cit.*

sendiri dengan tegas menyebutnya sebagai sebuah tafsir al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab ini hanyalah sebatas pemahaman terhadap al-Qur'an dari seorang sarjana ilmu-ilmu sosial.⁹

Metode *maudhu'i* atau tematis menurut Dawam merupakan metode yang memberikan perspektif baru dalam upaya menafsirkan al-Qur'an. Cara penafsiran ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu-ilmu sosial budaya. Dari ilmu-ilmu sosial tersebut akan timbul ide-ide baru ketika membaca al-Qur'an. Hal itu bisa bertolak dari suatu konsep ilmu-ilmu sosial dan mencari keterangannya dari al-Qur'an sebagai sumber petunjuk atau bertolak dari istilah-istilah dalam al-Qur'an, serta ilmu-ilmu sosial yang dipakai untuk memahami suatu ayat.¹⁰

Dari titik tolak tersebut, Dawam lebih cenderung menggunakan istilah-istilah dalam al-Qur'an. Pilihannya itu didasarkan pada asumsi bahwa berbagai istilah dalam al-Qur'an bersifat padat makna, seperti istilah *taqwa*, *ihsan*, *amanah*, *sabar* dan lain sebagainya. Penafsiran seperti inilah yang dimuat di dalam buku tafsirnya yang sudah pasti banyak dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang ia kuasai, yaitu ilmu sosial budaya.¹¹

Salah satu contoh penafsiran Dawam Rahardjo di dalam buku *Ensiklopedinya* adalah mengungkap makna *amanah* dalam al-Qur'an.

⁹ *Ibid.*, h. 78

¹⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet. ke-1, h. 11

¹¹ George Shear, "kajian-umum" p. 1, diakses pada tanggal 30 September 2017 dari <http://putralalamping.blogspot.co.id>

Amanah secara etimologi berasal dari bahasa Arab *أَمَانٌ - يَأْمُنُ - أَمَانَةٌ* yang berarti kepercayaan, lurus, jujur dan setia.¹² *Amamah* merupakan salah satu kunci dalam konsep *Syari'ah*, khususnya dalam aspek *mu'amalah* yaitu aspek yang menyangkut hubungan antara manusia dan manusia dalam pergaulan masyarakat.

Menurut Dawam kata *amanah* yang sudah menjadi bahasa Indonesia yang baku sering dipakai dalam sebuah lembaga baik di Negara Indonesia sendiri maupun negara lainnya. Di Filipina sebuah Bank Islam yang menerapkan sistem non-riba atau bank tanpa bunga juga memakai nama *Amanah Bank*, karena Bank ini dimaksudkan sebagai lembaga pengembalian *amanah* para nasabahnya.¹³

Pendapat Prof. Dr. Hamka dalam kitab tafsirnya *al-Azhar* yang dikutip oleh M. Dawam Rahardjo merincikan secara khusus tentang *amanah* ketika membahas surat al-Ahzab/33:72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (الأحزاب: 72)

“Sungguh Kami telah tawarkan *amanah* kepada langit, bumi dan gunung-gunung tapi mereka enggan memikulnya, karena takut akan mengkhianatinya. Tapi manusia bersedia memikulnya, ia sungguh *zhalim* dan bodoh sekali.”¹⁴ (Q.S. al-Ahzab: 72)

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2010), h. 49

¹³ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, op. cit., h. 190-191

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Creative Media Corp, 2012), h. 427

Menurut Hamka, ayat ini menggambarkan secara *majaz* betapa beratnya *amanah*, sehingga gunung-gunung bumi dan langitpun tidak bersedia memikulnya. Namun hanya manusia yang mampu mengemban *amanah* karena diberi kemampuan oleh Allah, walaupun pada kenyataannya mereka berbuat *zhalim* terhadap diri sendiri ataupun orang lain karena bertindak bodoh dengan mengkhianati *amanah*.¹⁵ Sedangkan menurut Malik Ghulam Farid dalam buku tafsirnya *The Holy Qur'an* mengatakan bahwa *amanah* diartikan dengan *the divine law* yang bermakna hukum-hukum ketuhanan, sehingga alam semesta tunduk kepada suatu undang-undang atau hukum alam yang dikenal dengan istilah *sunnatullah*.¹⁶

Dalam beberapa tafsir *amanah* diartikan dengan risalah yang diemban para Nabi untuk disampaikan kepada segala bangsa. Isi *amanah* yang terkemas dalam bentuk risalah tersebut merupakan peringatan untuk manusia agar menyadari kedudukannya sebagai *khalifah* Allah di bumi.¹⁷ Para ahli tafsir mengaitkan surat al-Ahzab ayat 72 dengan surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾
(البقرة: 30)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,

¹⁵ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, op. cit., h. 194

¹⁶ *Ibid.*, h. 195

¹⁷ *Ibid.*, h. 196

Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah: 30)

Amanah manusia sebagai *khalifah* di bumi berarti manusia diberi tugas untuk mengelola sumber-sumber kehidupan. “*dan Allah telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkannya.* (Q.S. Hud: 61)

Jadi, *amanah* sangat besar pengaruhnya terhadap manusia dalam menjalani kehidupan. Setiap hal yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab atau hak dan kewajiban mesti merujuk kepada prinsip dasar *amanah*, karena tugas manusia sebagai *khalifah* Tuhan adalah menjalankan *amanah* dengan sebaik-baiknya.

Beralih dari contoh tafsirnya, salah satu gagasan Dawam yang bisa dinilai cukup berani adalah komentarnya seputar kriteria orang yang berhak dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurutnya, semua orang dapat memahami atau menafsirkan berdasarkan kemampuan yang ia miliki, sebab salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah ayat-ayatnya bisa dipahami oleh manusia dari berbagai tingkat berpikir. Makna yang lebih mendalam bisa didapat oleh orang yang memiliki tingkat berpikir lebih cerdas atau lebih berkembang. Pada sisi lain, terdapat pula cara untuk membaca dan memahami al-Qur'an bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab.¹⁸

¹⁸ George Shear, “kajian-umum” p. 1, diakses pada tanggal 30 September 2017 dari <http://putralalamping.blogspot.co.id>.

Baginya persoalan penafsiran tidak hanya sekedar persoalan metodologi: penguasaan disiplin keilmuan yang berkaitan dengan mekanisme penafsiran, tetapi langkah awal yang terpenting adalah sikap hati dalam usaha memahami al-Qur'an dan sikap berserah diri kepada Allah agar hati mendapat sinar petunjuk.¹⁹

Menurut Islah Gusmian, dalam konteks kajian ilmiah, pendapat Dawam ini tentu aneh. Sebab, lepas dari kepentingan subjektivitas Dawam, domain hati secara epistemologi adalah wilayah yang tidak bisa diukur dan tidak ada standarnya yang jelas dari segi ilmiah. Bila Dawam mengklaim bahwa sikap hatilah yang pertama mampu menemukan kebenaran, pertanyaan yang muncul adalah standar epistemologi apa yang digunakan untuk mengklaim sebuah kebenaran yang muncul dari hati itu?. Lalu dengan menyatakan bahwa sikap hatilah yang menentukan kebenaran tafsir ketimbang metodologi, secara implisit ia ingin mengatakan bahwa tafsir yang berhak mewakili kebenaran adalah yang digerakkan dengan sikap hati yang benar terhadap al-Qur'an.²⁰ Konsepsi Dawam ini, pada akhirnya akan mengarah pada kesimpulan bahwa kebenaran tafsir bersifat tunggal dengan sebab peran hati.²¹

Karena pandangannya yang lebih mementingkan sikap hati, maka terlihat dalam karyanya bahwa Dawam tampak lemah dalam mengakses literatur tafsir versi aslinya (berbahasa Arab). Dari 237 sumber rujukan yang

¹⁹ Amin Abdullah, *loc. cit.*, h. 314

²⁰ *Ibid.*, 314

²¹ *Ibid.*,

ia pakai dalam menulis *Ensiklopedi al-Qur'an*, 13 diantaranya adalah karya tafsir, terdiri dari satu buku tafsir berbahasa Jawa, dua buku tafsir berbahasa Inggris, empat buku tafsir berbahasa Arab, dan selainnya buku tafsir berbahasa Indonesia.²²

Namun, dari empat buku tafsir berbahasa Arab yang ia rujuk, yakni *Tafsir al-Maraghi* karya Musthafa al-Maraghi, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutbh, *Tafsir al-Fatihah* karya Rasyid Ridha dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut, semuanya diambil dari edisi terjemah Indonesia. Hal ini terlihat bahwa Dawam tidak menguasai bahasa Arab dengan baik.²³

Fenomena kitab tafsir M. Dawam Rahardjo yang berada di tengah-tengah pro dan kontra, serta latar belakang Dawam yang bukan ahli Tafsir menjadi perhatian penulis. Hal inilah yang membuat penulis tertarik membahas metode tafsir Dawam dalam bukunya *Ensiklopedi al-Qur'an* dalam sebuah skripsi yang berjudul : *Metode Tafsir Maudhu'i M. Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedi Al-Qur'an*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Untuk mempermudah mendeskripsikan metode tafsir yang terdapat dalam kitab *Ensiklopedi al-Qur'an* karya M. Dawam Rahardjo, maka penulis

²² *Ibid.*, 313

²³ *Ibid.*,

membuat rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana metode tafsir *maudhu’i* M. Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedi al-Qur’an?”

Adapun batasan masalahnya adalah :

1. Bagaimana pandangan M. Dawam Rahardjo tentang syarat-syarat mufasir?
2. Bagaimana metode *maudhu’i* M. Dawam Rahardjo dalam menafsirkan ayat al-Qur’an?
3. Bagaimana aplikasi metode *maudhu’i* M. Dawam Rahardjo dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur’an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci?*

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pandangan M. Dawam Rahardjo tentang syarat-syarat mufasir.
2. Untuk menjelaskan metode *maudhu’i* yang digunakan M. Dawam Rahardjo dalam menafsirkan ayat al-Qur’an.
3. Untuk menjelaskan aplikasi metode *maudhu’i* M. Dawam Rahardjo dalam *Ensiklopedi al-Qur’an*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manambah wawasan penulis dan pembaca tentang tafsir dan segala aspek yang berhubungan dengannya.

2. Kegunaan formal akademis, untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Agama dalam ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
3. Membuka wacana ilmiah dan mengembangkan wawasan terhadap al-Qur'an, khususnya dalam mengenal mufassir modern di Indonesia. Dalam hal ini adalah untuk mengetahui bagaimana sebenarnya eksistensi kitab tafsir yang di karang oleh M. Dawam Rahardjo. Dalam dunia akademik khususnya dalam ilmu fokus al-Qur'an dan Hadis maka hal ini dijadikan sumbangsih terhadap ke-ilmuan studi al-Qur'an.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghilangkan keraguan dalam pembahasan ini, maka penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu menjelaskan kata-kata penting yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris ditulis *method* dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Sedang secara terminologi metode adalah cara yang teratur untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁴

²⁴ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. 1, h. 54-55

Tafsir adalah proses, cara, upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.²⁵ Secara bahasa berarti الأيضاح والتبيين - *al-idhahu wa al-tabayin* “penjelasan”, الإبانة والكشف - *al-ibanah wa al-kasyf* “pengungkapan dan menampakkan sesuatu yang tertutup”.²⁶

Menurut istilah, yaitu ilmu yang membahas tentang makna lafal al-Qur’an dan *dilalah*-nya, hukum-hukum dan makna-makna lain yang terkandung di dalamnya.²⁷ Dan selanjutnya al-Khalidiy mengartikan tafsir dengan,

تفسير : علم يتم به فهم القرآن ,وبيان معانيه,والكشف عن احكامه
وازالة شكال واعموض عن اياته.

*Artinya : Tafsir adalah ilmu yang mempelajari tentang pemahaman al-Qur’an, menjelaskan makna-maknanya, mengungkap hukum-hukumnya, menghilangkan makna yang sulit dan yang susah dipahami ayat-ayatnya.*²⁸

Maka metode tafsir berarti suatu cara yang teratur untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.²⁹

Maudhu’i (موضوع) adalah *isim maf’ul* dari *fi’il madi* (وضع) bermakna meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat. Kata

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), ed. 3, Cet. ke-1, h. 323

²⁶ Muhammad Husayn al-Dzahaby, *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*, ([tt.]: [tp.], 1976), h. 13

²⁷ Manna’ Khalil al-Qhathan, *op. cit.*, h. 324.

²⁸ Abdul Fatah al-Khalidiy, *Ta’rif al-Darisin bi Manhaj al-Mufassirin*, (Damsik: Dar al-Fikr, 2002), h. 24.

²⁹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. 1, h. 54-55

maudhu'i dinisbatkan kepada *al-maudhu'* yang berarti topik, materi suatu pembicaraan atau pembahasan.³⁰

Ensiklopedi al-Qur'an nama sebuah buku tafsir yang dikarang oleh oleh M. Dawam Rahardjo, yang pada mulanya berasal dari artikel-artikel yang ditulisnya pada jurnal *Ulumul Qur'an* pada tahun 1990-an. Halamannya mencapai 764 halaman yang dilengkapi dengan indeks pada bagian akhir. Penjelasan ayat dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematis) dengan kekhasannya menampilkan kata-kata kunci yang berjumlah 27 kata kunci.

M. Dawam Rahardjo adalah seorang cendekiawan muslim Indonesia kelahiran tahun 1942 berasal dari Solo yang menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA-nya tahun 1961, belajar di Borah High School Amerika Serikat selama satu tahun, dan berhasil meraih gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 1969.³¹

Dari penjelasan di atas maka yang penulis maksud dengan judul ini adalah suatu kajian kritis tentang cara atau kerja dalam memahami al-Qur'an yang dilakukan oleh M. Dawam Rahardjo.

F. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis mengkaji penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan berkaitan objek sejenis maupun tema terkait untuk mendudukan posisi penulis dalam kajian ini.

³⁰ Warson Munawir, *Kamus Arab Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), h. 1564-1565

³¹ M. Dawam Rahardjo, *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam, log. cit.*, h. 379

Kajian terkait Dawam Rahardjo yang telah ditemukan hanya terfokus pada pemikirannya. Penelitian tersebut adalah: *Islam Dalam Gerakan Sosial Dawam Rahardjo (1942-2016)* oleh Ahmad David, *Pluralisme Sebagai Jalan Pencerahan Islam: Telaah Pemikiran M. Dawam Rahardjo* oleh Ngainun Naim dan *Pemikiran Etika Bisnis Dawam Rahardjo Perspektif Etika Bisnis Islam* oleh Ade Fauzi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ketiga penelitian ini mengarah kepada persoalan sosial, terutama dalam persoalan ekonomi. Dawam Rahardjo menjelaskan persoalan yang terjadi dikalangan masyarakat hingga ia mengemukakan solusi terhadap masalah terkait. mengenai ekonomi masyarakat ini, salah satu solusi yang Dawam sampaikan adalah dengan memakai konsep *civil society*. Begitupun dengan persoalan pluralisme atau keberagaman, yang juga dikategorikan ke dalam persoalan sosial. Dilihat dari sasaran ketiga penelitian, tidak ada satupun yang mengarah kepada tafsir Dawam Rahardjo, tetapi hanya terbatas kepada pemikirannya saja. Berbeda dengan penelitian yang penulis jalani sekarang, bahwa penelitian penulis bersifat kritis dan analitis terhadap Dawam Rahardjo dan karya tafsirnya. Banyak pemikirannya yang berbeda terhadap tafsir terutama mengenai syarat bagi seseorang dalam menafsirkan al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Dengan cara mengumpulkan sumber dari berbagai literatur yang ada kaitannya

dengan permasalahan yang diteliti melalui karya-karya di perpustakaan. Untuk itu langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu buku *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, sedang data sekundernya diambil dari buku-buku atau informasi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dari sumbernya dan dikumpulkan dengan cara mengutip, baik dalam bentuk kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung. Setelah data diperoleh penulis melakukan pengkajian terlebih dahulu terhadap data tersebut dan kemudian dikelompokkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. Menetapkan judul yang akan diteliti, adapun judul yang akan dibahas dalam kajian ini adalah “Metode tafsir M. Dawam Rahardjo Dalam Karyanya: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci”. b. Mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang berkaitan dengan tokoh, *ulum al-Qur'an*, begitu juga dengan ilmu tafsir sendiri. c. Data yang diperoleh tersebut akan dibahas terlebih dahulu, kemudian dikaitkan satu sama lain sehingga bisa dijadikan sebagai paparan yang jelas dan mudah dipahami.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data secara deskriptif yaitu dengan memaparkan semua data kemudian menjelaskan data-data yang diperoleh untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini adalah Penafsiran M. Dawam Rahardjo dalam karya tafsirnya *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini menjadi sistematis dan terarah, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan pembahasan tentang M. Dawam Rahardjo yang mencakup biografi Dawam, karya-karya serta gambaran karya tafsirnya (*Ensiklopedi al-Qur'an*) dan berisikan tafsir, metode, syarat dan corak tafsir.

Bab ketiga membahas pandangan M. Dawam Rahardjo tentang syarat-syarat mufasir, metode tafsir *maudhu'i* M. Dawam Rahardjo dan aplikasi dari metode tafsir *maudhu'i* Dawam dalam *Ensiklopedi al-Qur'an*.

Bab keempat, penutup. Penulis berusaha menyimpulkan dari analisa yang telah dikemukakan, serta berisi saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

